

## Dari Redaksi

*Alhamdulillah.* Segala puji bagi Allah swt, yang telah mengijinkan tim redaksi Lembaran Antropologi dan para penulis di sini menyelesaikan tugas masing-masing dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama, sehingga Lembaran Antropologi nomor dua ini dapat hadir di hadapan para pembaca semua pada waktunya. “Lembaran” kali ini memuat lima artikel utama, sebuah esai foto, ulasan buku, dan ulasan film etnografi. Atas dasar lokasi penelitian para penulisnya, lima artikel utama tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu artikel Jerman dan artikel Indonesia.

Dua penulis—Suciati dan Shabia—melakukan penelitian di Jerman, ketika mereka menjadi peserta program pertukaran mahasiswa Indonesia-Jerman, sebuah kerjasama akademik antara departemen Antropologi di Universitas Gadjah Mada, dengan departemen Etnologi di Universitas Freiburg. Meskipun masing-masing meneliti kelompok yang berbeda, yang satu kelompok pemusik rap dan yang lain kelompok petani, namun ada satu isu yang terlihat menghubungkan keduanya, yaitu penarikan garis batas yang cukup tegas oleh kelompok-kelompok tersebut dengan masyarakat Jerman pada umumnya, karena perbedaan nilai-nilai dan pandangan hidup yang mereka anut.

Pelantun rap Jerman kebanyakan adalah keturunan migran Turki yang datang ke Jerman untuk mencari pekerjaan, namun tidak dapat sepenuhnya menyatu dengan masyarakat Jerman karena perbedaan ciri fisik (ras), budaya dan agama. Dengan kondisi ekonomi mereka yang lemah dan tingkat pendidikan mereka yang umumnya rendah, mau tidak mau para migran Turki dan keturunan mereka ini harus dapat menerima apa yang diberikan oleh orang (pemerintah) Jerman kepada mereka, yaitu berbagai jenis pekerjaan kasar yang orang Jerman sendiri tidak akan mengambilnya, kecuali jika terpaksa. Mereka kemudian menjadi warga negara kelas dua, yang meskipun tidak mengalami diskriminasi seperti halnya orang-orang hitam di Amerika Serikat, namun sulit untuk menyatu betul-betul dengan orang Jerman asli, yang berkulit putih, beragama Katolik atau Kristen Protestan, dan berbahasa Jerman. Sementara mereka berbahasa Turki, beragama Islam, dan memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda. Keturunan migran Turki yang lahir di Jerman merasakan situasi sosial-budaya yang tidak nyaman ini, dan musik rap mereka pilih sebagai media ekspresi perasaan dan pikiran karena kecocokan jenis musik tersebut -baik pada corak musik maupun sejarah kemunculannya-, dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari di Jerman. Pemilihan musik rap memungkinkan mereka secara tidak langsung menyatakan solidaritas dengan orang-orang hitam di Amerika Serikat, karena kesamaan “nasib” hidup di tengah masyarakat kulit putih, sekaligus menunjukkan “identitas” mereka, perbedaan mereka sebagai suatu golongan sosial dengan masyarakat Jerman asli.

Kasus kelompok petani yang diteliti Shabia hampir sama, namun dengan media yang berbeda. Para petani ini adalah mereka yang tergabung dalam Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI), sebuah organisasi petani yang memilih untuk memproduksi hasil-hasil pertanian dengan cara yang mereka anggap sebagai lebih sehat. Di sini pandangan hidup dan pola ekonomi yang berbeda memunculkan “identitas sosial” baru yang garisnya menjadi semakin jelas dari hari ke hari. Dimulai dari kesadaran bahwa aktivitas pertanian

merupakan salah satu aktivitas yang turut memberikan sumbangan pada terjadinya perubahan iklim, muncul kesadaran untuk mengubah pola bertani yang telah ada menjadi pola bertani yang lebih ramah lingkungan. Kesadaran ini kemudian semakin meluas di kalangan orang Jerman di Freiburg, yang memang dikenal sebagai “Kota Hijau”, kota yang ramah lingkungan; kota yang masyarakatnya sangat sadar akan perlunya menjaga kelestarian lingkungan. Pola bertani yang baru dengan segala rentetannya, yang diadopsi oleh para “petani” SOLAWI, kemudian melahirkan sebuah corak kehidupan baru dalam masyarakat Jerman, yang bukan tidak mungkin akan menjadi sebuah “kelas sosial” baru di Jerman di kemudian hari.

Dua artikel Jerman di atas berbeda coraknya dengan artikel Indonesia. Tiga penulis artikel di sini, -Alwan, Charistya dan Dhimas-, melakukan penelitian di daerah pedesaan. Alwan meneliti petani tembakau, Charistya meneliti masyarakat Baduy, dan Dhimas meneliti pelestari hutan di Taman Nasional Gunung Palung. Meskipun tema penelitian mereka terlihat sangat berbeda, namun ketiganya pada dasarnya berusaha menyajikan sebuah potret tentang perubahan sosial-budaya yang terjadi di lokasi penelitian mereka. Tentu dengan unit analisis yang berbeda. Alwan memilih unit analisis “kelas” sosial petani, yaitu petani tembakau; Charistya memilih unit analisis komunitas, yaitu komunitas Baduy, dan Dhimas memilih unit analisisnya individu, yaitu mantan pembalak liar yang kemudian berbalik menjadi tokoh konservasi, pelestari lingkungan.

Alwan tertarik untuk meneliti petani tembakau di daerah Temanggung, yang meskipun menurutnya diperlakukan secara tidak jujur selama bertahun-tahun oleh para aktor lain dalam rantai perdagangan tembakau, namun mereka tetap menanam tembakau. Alwan menyimpulkan bahwa mereka terbelenggu dalam “kesadaran palsu” (kesadaran yang keliru) mengenai situasi dan kondisi yang mereka hadapi dan alami, sehingga mereka tidak mampu melihat “ketidak-adilan” yang mereka alami sebagai sebuah ketidak-adilan. “Kesadaran yang keliru” tersebut mampu terus bertahan karena tanpa sadar para petani tembakau juga melestarikannya melalui proses “mistifikasi”, sebagaimana ditunjukkan oleh Alwan, dengan memelihara terus mitos, dongeng tentang tokoh-tokoh yang telah mewariskan tanaman tembakau kepada mereka.

Kalau petani tembakau di Temanggung seolah-olah telah berhasil melestarikan kepercayaan dan nilai-nilai tradisional mereka, lain halnya dengan masyarakat Baduy di Banten, yang selama ini dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat pada ajaran-ajaran leluhur mereka, dan sangat setia menjalankan tradisi nenek-moyang mereka. Kini mereka tengah menghadapi masalah pelik ketika harus berhadapan dengan dunia pariwisata. Berkembangnya pariwisata di daerah mereka, seperti juga di daerah Indonesia lainnya, telah menimbulkan masalah tersendiri. Di satu sisi, kegiatan ini telah membuat pendapatan orang Baduy meningkat, budaya mereka semakin dikenal dan hubungan mereka dengan masyarakat lain semakin luas, di sisi lain pariwisata juga telah membuat kehidupan sehari-hari orang Baduy terusik, ketenangan mereka terganggu, dan pandangan hidup serta nilai-nilai yang mereka anut mulai berubah. “Keaslian budaya” yang membuat pariwisata tumbuh di daerah mereka ternyata juga telah membuat “keaslian” tersebut juga mulai tergerus. Berbagai unsur budaya baru sedikit demi sedikit, tanpa disadari diterima dan digunakan oleh warga Baduy, yang bukan tidak mungkin di masa-masa mendatang akan membuat warga Baduy tidak terlihat lagi “identitas” atau keunikannya, yang berarti juga kehilangan daya tariknya. Dalam potret etnografi Charistya, masyarakat Baduy seolah-

---

olah tengah berada di persimpangan jalan, di mana mereka belum dapat mencapai kata sepakat, jalan mana yang akan mereka tempuh.

Hal tersebut berbeda dengan potret perubahan yang disajikan oleh Dhimas, yang tertarik untuk mendalami sebuah perubahan drastis pada diri seorang pelaku pembalakan liar di Taman Nasional Gunung Palung. Seorang mantan bos pembalakan liar (*illegal logging*) -bernama Harman- pada suatu saat berhasil ditangkap oleh polisi kehutanan, dan kemudian dipenjara selama beberapa bulan, dengan barang bukti puluhan kubik kayu hasil membalak. Menghadapi orang-orang seperti Harman ini pihak Taman Nasional kemudian mencoba menggunakan siasat yang lebih lunak, agar mereka kemudian dapat mendukung kegiatan konservasi dari Taman Nasional. Siasat ini rupanya cukup berhasil, sehingga Harman kemudian bersedia bekerjasama dengan pihak Taman Nasional dan dia bahkan kemudian dipromosikan sebagai konservasionis, pelestari lingkungan. Perubahan luar biasa ini, dalam tafsir Dhimas, dikatakan sebagai perubahan karena “kuasa amal bijak”.

Selain lima artikel tersebut, para pembaca juga masih dapat menikmati sebuah esai foto, ulasan sebuah buku tentang perkebunan, sebuah ulasan film, yang tentu akan menjadi selingan yang menarik dan berkualitas, di tengah pembacaan artikel-artikel yang serius. Selamat menikmati.....

Yogyakarta, 20 Desember 2022  
Redaksi Lembaran Antropologi